

DARI TA'ARUF HINGGA MENIKAH: EKSPLORASI PENGALAMAN PENEMUAN MAKNA CINTA DENGAN *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS*

Arika Zulfitri Karim¹, Dinie Ratri Desiningrum²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

arikakarim@gmail.com

Abstrak

Pengalaman menemukan makna cinta merupakan sebuah peristiwa pengalaman yang unik bagi individu. Erikson (Hall & Lindzey, 1993) menjelaskan bahwa nilai cinta muncul ketika seseorang mencapai masa dewasa awal ketika individu menjalin hubungan yang lebih dalam (keintiman) dengan lawan jenis. Proses penemuan makna cinta dalam proses ta'aruf memiliki dinamika yang khas dan unik dibandingkan dengan proses pacaran pada umumnya menuju pernikahan. Penggunaan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan lebih dalam mengenai proses penemuan makna cinta individu yang menjalani proses ta'aruf. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), Pendekatan IPA dipilih karena memiliki prosedur analisis data yang terperinci. Prosedur tersebut bertitik fokus pada eksplorasi pengalamanyang diperoleh subjek melalui kehidupan pribadi dan sosialnya. Dari eksplorasi pengalaman subjek terhadap kehidupan, akan memunculkan makna dalam peristiwa unik yang dirasakan oleh subjek. Peneliti menemukan bahwa dalam proses ta'aruf, cinta tumbuh dalam diri subjek setelah menikah. Pada proses sebelum ta'aruf, subjek memaknai cinta secara negatif sebagai nafsu dan lebih menjaga perasaan cinta untuk tidak tumbuh sebelum menikah. Sedangkan pada proses ta'aruf hingga menikah, individu mengalami berbagai peristiwa yang memunculkan nilai-nilai dalam situasi hingga mengantarkannya pada penemuan makna cinta. Penemuan makna cinta dari subjek diantaranya bahwa sebuah pengorbanan, perubahan ke arah positif, saling melengkapi dan memahami, serta pemberian tanpa pamrih. Pemaknaan cinta secara positif yang ditemukan oleh subjek membantunya untuk menghayati setiap proses kehidupan yang dialami. Hal tersebut akhirnya memberikan pengaruh pada kehidupan dan memunculkan kebahagiaan dalam hidup.

Keywords: makna, cinta, ta'aruf, fenomenologi, menikah

Abstract

Experience in finding the meaning of love is a phenomenon of unique experience for individual. Erikson (Hall & Lindzey, 1993) explain that value of love has appeared when a people in early adult stage make intimacy relationship with opposite sex. Process of finding the meaning of love in ta'aruf has a special dynamic just than in dating process for marriage. Using metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) method can helping researcher to understand and more explain about the process of finding the meaning of love in ta'aruf process. This reasearch using *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) method. *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) is selected because IPA have a sistematic procedure of analysis in qualitative. Procedure in IPA is focussing at exploration of the experience participant by personal and social life. In exploration of life participant experience can be appearing the meaning of special situation perceived by participant. Researcher found that in ta'aruf process, love grow after participant has marriage. Before ta'aruf process, participant has interpret love as a negative meaning and more likely to keep the feeling of love not to grow up before marriage. While the process of ta'aruf to marriage, the participant undergoes a variety of events that gave rise to values in the situation to deliver them in appear the meaning of love. The meaning of love interpreted by participant as a sacrifice, changes to the positive attitude, complementary and understanding mate, and granting of selfless. The positive meaning of love in participant help them to live the life experienced by each process. It can be exert influence on the life and gave rise to happiness.

Keywords: meaning, love, ta'aruf, menikah, interpretative phenomenological analysis

PENDAHULUAN

Selama dua abad ini, pada masyarakat barat dan beberapa non-barat, pernikahan telah dibangun atas dasar cinta. Cinta romantis merupakan yang paling lazim diterima oleh masyarakat individualistis daripada masyarakat kolektif (Goleman dalam Papalia, 2009). Cinta romantis meliputi adanya hubungan yang intim pada pasangan, saling berbagi kasih sayang, dan adanya hasrat yang timbul dari ketertarikan fisik (Sternberg, 2009).

Saafa (2006) mengemukakan bahwa pacaran dalam rangka mencari dan mendapatkan pasangan hidup kini menjadi cara yang paling digemari. Pacaran sudah menjadi jalan bagi individu untuk mengenal lebih dalam lawan jenisnya. Pacaran merupakan sebuah proses awal menuju perkawinan atau dengan kata lain pacaran adalah sarana dalam memilih pasangan yang cocok untuk dijadikan pasangan hidup (Benokratis, 2011).

Berdasarkan Data yang dipaparkan oleh Statistik Mitra Perempuan Women's Crisis Center tahun 2011 menunjukkan bahwa teman dekat atau pacar merupakan pelaku kekerasan urutan kedua tertinggi (9,09%) sesudah suami korban kekerasan (75,60%) dengan bentuk kekerasan fisik, psikis dan seksual. Data Komnas Perempuan juga menunjukkan sebanyak 11.179 kasus terjadi di ranah personal, 64% atau 7.548 kasus berupa kekerasan terhadap istri, 21% atau 2.507 kasus kekerasan dalam pacaran, 7% atau 844 kasus kekerasan terjadi terhadap anak perempuan, dan 6% atau 667 kasus kekerasan dalam relasi personal lain (Komnas Perempuan, 2014).

Islam sendiri telah menawarkan konsep syar'i untuk menuju sebuah pernikahan. Konsep dan tata cara yang syar'i menuju pernikahan disebut Ta'aruf. Konsep ta'aruf lebih indah dan santun karena dalam prosesnya Ta'aruf dibingkai dengan akhlak yang sesuai dengan ajaran islam dan tidak ada kebohongan atau kemaksiatan diantara salah satu pasangan. Hal ini berbeda dengan pacaran yang selalu dibingkai dengan kemaksiatan dan penyimpangan antara keduanya (Widiarti, 2010).

Menurut Frankl (1988), motivasi utama individu dalam hidup tidak untuk mencari kesenangan, tetapi untuk mencari makna dalam setiap situasi kehidupannya. Individu diarahkan untuk mengoptimalkan waktu dalam setiap situasi dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya, untuk dapat memenuhi kedudukan individu dalam kehidupannya. Frankl membedakan makna menjadi dua yaitu makna tertinggi (*The Ultimate Meaning*) dan makna dalam setiap peristiwa (*The Meaning of the Moment*).

Frankl (1963) mengemukakan bahwa cinta adalah tujuan tertinggi yang dapat dicapai manusia. Tujuan ini yang mendasari manusia untuk terus menemukan makna dari kehidupan yang dijalani. Individu dapat saling memberikan dukungan, saling membantu dalam mengatasi kesulitan bersama ataupun masing-masing, dan dapat saling meningkatkan keyakinan diri individu untuk menemukan makna hidup melalui cinta kasih (Iriana, 2005). Dengan mencintai orang lain, individu dapat membuat orang yang dicintainya menemukan maknanya sendiri dan dengan melakukan hal itu, individu sendiri menemukan makna bagi kehidupannya sendiri.

Menurut Hana (2012), ta'aruf adalah proses perkenalan dalam rangka mengetahui lebih dalam tentang calon suami atau istri. Sedangkan ta'aruf dalam bahasa arab artinya saling mengenal. Ta'aruf bertujuan untuk mengenal agama dan akhlak dari calon pasangan. Hal ini termasuk diperbolehkan dengan melakukan interaksi dengan syarat yaitu tidak

berkhalwat, dan menjaga topik pembicaraan sehingga tidak membuka pintu perbuatan haram (Hasbullah, 2012).

Cinta yang tersusun atas komitmen, keintiman dan hasrat menjadikan individu dapat menumbuhkan cinta pada pasangannya. Pencarian individu terhadap cinta dan pasangannya melalui metode ta'aruf dengan segala proses yang dijalani di dalamnya diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan individu. Hal tersebut yang mendorong ketertarikan peneliti untuk meneliti bagaimana penemuan makna cinta pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Karakteristik subjek penelitian ini adalah individu yang menjalani pernikahan melalui proses ta'aruf. Studi fenomenologis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai acuannya. IPA adalah salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang melakukan uji mengenai bagaimana individu memberikan makna dalam pengalaman kehidupannya yang utama. IPA adalah pendekatan studi fenomenologis yang fokus untuk mengeksplorasi pengalaman dalam situasi yang terjadi seharusnya. Lebih lanjut lagi, Pendekatan IPA bertujuan untuk mengeksplorasi Pemaknaan subjek dalam kehidupan pribadi dan sosialnya (Smith, Flower & Larkin, 2009). Interpretasi merupakan dasar dari seluruh proses analisis data pada pendekatan metode IPA (Smith, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan lima tema induk yang menjadi fokus pengalaman penemuan makna cinta dari subjek. Tabel 1 memuat temuan tema induk yang mencakup tema super-ordinat dari keempat subjek.

Tabel 1.
Tema Induk dan Super-ordinat

| Tema Induk | Tema Super-ordinat |
|---|---|
| <i>Eksplorasi pengalaman sebelum proses ta'aruf</i> | 1. Pengalaman berhubungan dengan lawan jenis 2. Pendalaman terhadap ajaran Islam 3. Konsepsi awal tentang cinta |
| <i>Ketertarikan untuk menjalani proses ta'aruf</i> | 1. Sikap negatif terhadap pacaran 2. Motivasi intrinsik ta'aruf 3. Pandangan tentang jodoh |
| <i>Proses perjalanan dari ta'aruf hingga menikah</i> | 1. Pemahaman mengenai ta'aruf 2. Perjalanan proses ta'aruf 3. Dinamika psikologis proses ta'aruf |
| <i>Faktor-faktor yang mempengaruhi proses ta'aruf hingga penemuan makna</i> | 1. Pengaruh keluarga 2. Gambaran konsep diri |

| | |
|---|--|
| <i>cinta</i> | 3. Pengaruh agama |
| <i>Eksplorasi dinamika penemuan makna cinta dan penghayatan kehidupan</i> | 1. Dinamika kehidupan pernikahan 2. Pemaknaan cinta 3. Penghayatan kehidupan |

Proses ta'aruf hingga menikah diawali dengan pengalaman sebelum menjalani proses ta'aruf. Pengalaman interaksi subjek dengan lawan jenis dan pendalaman terhadap ajaran agama memunculkan nilai-nilai yang membentuk konsepsi awal tentang cinta. Selain itu, pengalaman sebelum proses ta'aruf dan pendalaman ajaran agama mendorong subjek untuk memaknai cinta sebelum menikah ke arah negatif dan menjadikan subjek cenderung menjaga perasaan cintanya. Integrasi antara pengalaman subjek terhadap lawan jenis, pendalaman terhadap ajaran agama islam dan konsepsi awal mengenai cinta mengantarkan subjek pada keputusannya untuk melakukan proses ta'aruf sebagai jalan menuju pernikahan.

Selanjutnya mengenai munculnya ketertarikan subjek untuk menjalani proses ta'aruf. Ketertarikan subjek terhadap ta'aruf muncul karena sikap negatif subjek terhadap pacaran. Sikap negatif terhadap pacaran terbentuk karena persepsi negatif pacaran yang lebih banyak menimbulkan perilaku negatif. Selain itu, pandangan subjek mengenai jodoh bahwa jodoh memberikan dorongan subjek untuk tertarik menjalani proses ta'aruf. Hal tersebut memunculkan motivasi di dalam diri subjek yang akhirnya mendorongnya untuk memilih ta'aruf sebagai jalan menuju pernikahan.

Proses ta'aruf yang dijalani oleh subjek memerlukan suatu pemahaman terhadap bagaimana proses ta'aruf tersebut berjalan. Pemahaman subjek terhadap proses ta'aruf membuatnya dapat menjalani proses ta'aruf sesuai dengan aturan agama Islam. Proses ta'aruf yang dijalani oleh subjek dengan pasangannya juga menimbulkan dinamika psikologis bagi subjek. Dinamika psikologis dalam proses ta'aruf tersebut memberikan kesan dalam proses ta'aruf hingga akhirnya menikah. Berbagai situasi yang dialami oleh subjek dalam proses ta'aruf secara tidak langsung memberikan pengaruh pada pembentukan makna cinta dalam kehidupan subjek. Situasi tersebut memunculkan nilai-nilai yang mempengaruhi pemaknaan cinta subjek.

Pengalaman kehidupan pernikahan yang dijalani subjek setelah proses ta'aruf menumbuhkan rasa cinta dalam diri subjek. Proses eksplorasi karakter pasangan lebih mendalam memberikan pengetahuan dan pemahaman subjek terhadap pasangan. Selain itu, aktivitas yang terjadi dalam kehidupan pernikahan dan pengalaman-pengalaman yang terjadi memunculkan nilai-nilai dalam diri subjek. Nilai-nilai yang berkembang selama kehidupan pernikahan subjek memberikan perubahan subjek dalam memaknai cinta yang semula memaknai cinta secara negatif dan kecenderungan untuk tidak menumbuhkan cinta sebelum menikah hingga memunculkan pemaknaan cinta lebih positif setelah menjalani kehidupan pernikahan. Penemuan makna cinta dari subjek diantaranya bahwa cinta merupakan sebuah pengorbanan, perubahan ke arah positif, saling melengkapi dan memahami, serta pemberian tanpa pamrih. Pemaknaan cinta yang positif dalam diri subjek pada kehidupannya membantu subjek untuk menghayati kehidupannya. Makna cinta yang muncul tersebut memberikan pengaruh timbal balik kepada subjek yang akhirnya menjadi nilai hidup dan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari subjek.

Proses ta'aruf hingga penemuan makna cinta dan penghayatan kehidupan oleh subjek dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pengaruh keluarga, gambaran konsep diri, dan agama. Keluarga sebagai tempat subjek menemukan nilai-nilai norma sosial dan agama mengarahkannya pada proses ta'aruf hingga penemuan makna cinta. Selain itu, konsep diri yang positif pada subjek mempengaruhi kelancaran proses ta'aruf hingga subjek dapat menemukan makna cintanya. Pengaruh agama mendorong subjek untuk memutuskan menikah melalui proses ta'aruf. Kedudukan agama sebagai pedoman hidup bagi subjek mengantarkan hingga akhirnya subjek dapat menemukan makna cinta dalam kehidupan pernikahannya.

KESIMPULAN

Proses penemuan makna cinta subjek yang menjalani ta'aruf diawali dengan pengalaman kehidupan subjek sebelum menjalani proses ta'aruf, ketertarikan subjek untuk menjalani ta'aruf, proses perjalanan ta'aruf hingga menikah, hingga memunculkan makna cinta yang positif dalam proses kehidupan pernikahan dan penghayatan dalam kehidupan. Proses ta'aruf dan pemaknaan cinta yang positif tersebut dipengaruhi tiga faktor, yaitu pengaruh agama, keluarga dan konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Benokraitis, N. B. (2010). *Marriages and families: Changes, choices, constraints*. New York: Pearson.
- Frankl, E. V. (1963). *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy*. New York: Washington Square Press.
- Frankl, E. V. (1988). *The will to meaning: Foundations and applications of logotherapy*. New York: Penguin Books.
- Hana, L. (2012). *Ta'aruf: Proses perjodohan sesuai syar'iat Islam*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hall, C. S. & Lindzey, G. (2009). *Psikologi kepribadian: Teori-teori psikodinamik (Klinis)*. Alih Bahasa: Yustinus. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbullah, A. M. I. S. (2012). *Sejak memilih, meminang, hingga menikah*. Bogor: Pustaka Ibnu Umar.
- Iriana, S. (2005). *Derita cinta tak terbalas: Proses pencarian makna hidup*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Komnas Perempuan. (2014). *Lembar fakta catatan tahunan, kepentingan kekerasan seksual: Lemahnya upaya penanganan negara*. Diunduh dari <http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2014/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-2013.pdf>, pada September 2014.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development: perkembangan manusia. Edisi kesepuluh. Jilid 1*. Alih Bahasa: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development: Perkembangan manusia. Edisi kesepuluh. Jilid 2*. Alih Bahasa: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.
- Saafa, S. (2006). *Menyingkap rahasia pacaran*. Solo: Era Intermedia.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*. Alih Bahasa: Budi Santosa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London: Sage Publications.
- Sternberg, R. J. (1998). *Love is story: A new theory of relationship*. New York: Oxford University Press.
- Sternberg, R. J. (2010). *Cupid arrow: Konsepsi cinta dari zaman ke zaman*. Alih Bahasa: Dewi Harjono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiarti, A. (2010). *Tak kenal maka ta'aruf*. Solo: Era Adicitra Intermedia.